

# I. PENDAHULUAN

Pembangunan masyarakat pedesaan Irian Jaya jauh lebih kompleks dari masyarakat lain di Indonesia karena tingginya keragaman dalam kondisi biofisik seperti iklim, topografi, dan vegetasi (Petocz, 1987 dan Tucker, 1987). Keragaman ini dijumpai pula dalam kondisi sosial ekonomi, budaya, adat, kepercayaan, bahasa (+ 250 bahasa daerah), penduduk yang jumlahnya sedikit, tersebar dan sulit dijangkau, serta tingkat pendidikan yang amat rendah, (Boelaars, 1986; Tucker, 1987). Lebih jauh lagi, kondisi komunikasi/perhubungan masih sulit dan biayanya mahal (Boelaars, 1986; Tucker, 1987; Lavalin dan Hasfarm, 1988).

Kompleksitas biofisik Irian Jaya disederhanakan dengan membagi daerah ke dalam 8 zone ekosistem (Petocz, 1987 dan Tucker, 1986): yaitu rawa pasang surut, rawa air tawar, jalur pantai laut, sabana dan padang rumput, hutan tropik basah, hutan montane bawah, hutan montane atas, dan pegunungan alpin. Walaupun demikian, penyederhanaan dalam satu zone ekosistem tersebut masih tetap kompleks karena keragaman dalam bidang sosial-ekonomi, komunikasi dan perhubungan. Keragaman non fisik jauh lebih menonjol dibandingkan dengan biofisik.

Sejauh ini, kompleksitas pembangunan sering didekati melalui ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendekatan ini mengarah kepada pendidikan khususnya pertanian yang spesialis, dan terfokus pada pertanian modern dengan teknologi yang serba maju. Cara ini ternyata tidak sepenuhnya mampu memecahkan kebutuhan masyarakat pedesaan karena ilmuwan sering terperangkap dengan persepsi menurut daya nalarnya saja. Rumansara (1989) mengatakan para ilmuwan, khususnya perencana, cenderung menyalahkan apa yang dilakukan masyarakat daripada mencoba mengerti mengapa mereka berbuat demikian sebelum melakukan perbaikan/penyempurnaan.

Pendekatan kedua adalah penyusunan program pembangunan. Program pembangunan/perencanaan/penyuluhan sering diimplementasikan secara terpilah-pilah dan amat sektoral, terlalu ketat dengan paket standar dan kurang disesuaikan dengan situasi lokal yang heterogen. Sebagai contoh dalam bidang penyuluhan pertanian, Fisher dan Mulyono (1988) menyebutkan bahwa penggunaan kelompok tani sebagai metode Latihan dan Kunjungan (LAKU) merupakan metode standar yang diberlakukan di seluruh Indonesia. Metode ini sulit dilaksanakan di Irian Jaya yang berpenduduk jarang, amat terpencar, dengan sarana perhubungan yang terbatas sehingga penyuluh tidak mampu meliputi area penyuluhan secara teratur. Fisher dan Mulyono (1988) menyebutkan bahwa tekanan penyuluhan pada peningkatan produksi pangan terutama beras, tidak begitu cocok bagi Irian Jaya yang lebih banyak menggantungkan pada tanaman ubi-ubian, serta mengelola sumberdaya peternakan dan tanaman keras.

Pendekatan ketiga adalah penyusunan perencanaan pembangunan yang saat ini kurang memberikan perhatian pada pengelolaan sumberdaya yang dilakukan oleh masyarakat (McCauley, 1988). Pengintegrasian berbagai unsur seperti peternakan, bahan pangan, tanaman keras dan lain-lain dalam pengelolaan usahatani adalah sangat penting (Fisher dan Mulyono, 1988). Program yang berhasil dalam jangka panjang adalah program yang dibutuhkan dan rasa dimiliki oleh masyarakat dan tidak bertentangan dengan tradisi,

maupun hukum-hukum lingkungan alam (Tucker, 1987). Di Irian Jaya, beberapa suku memiliki sifat- sifat yang spesifik misalnya suku Hatam merupakan suku yang amat individualistis dan sulit bekerja sama dalam memecahkan suatu masalah secara bersama (WWF, 1987). Oleh karena itu, titik tolak pembangunan pertanian di Irian Jaya harus memperhitungkan segi sosial budaya dan ekologi.

Dewasa ini yang diperlukan adalah mencari kesepakatan dalam penyusunan prioritas pengembangan antara perencana, peneliti, penyuluh dan pelaksana program. Prioritas yang disusun umumnya lebih banyak dari yang dibutuhkan masyarakat. Disamping itu, keterkaitan antara berbagai komponen belum mampu diungkapkan secara sistematis sehingga tidak dapat dilaksanakan pada waktu yang cepat. Akibatnya banyak investasi, bantuan program pengembangan, dan upaya partisipasi masyarakat pedesaan belum sepenuhnya berhasil mengurangi tingkat kemiskinan dan keterbelakangan.